

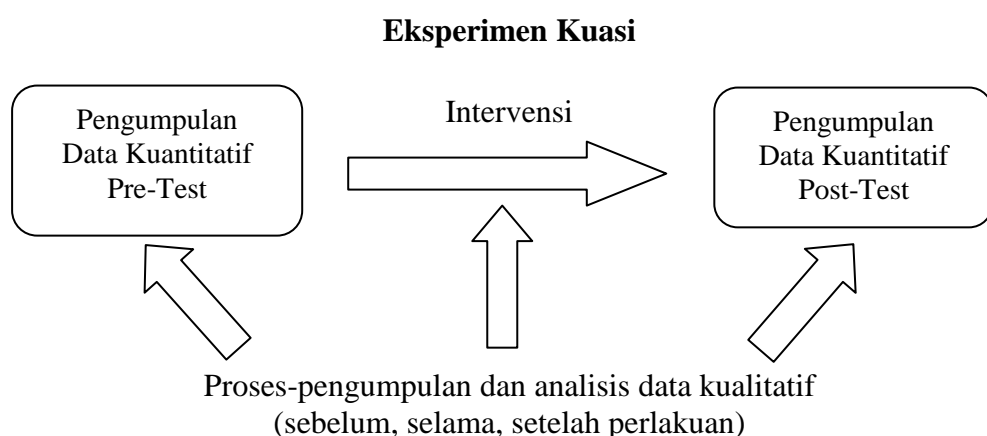
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* pada siswa kelas XI SMK Negeri 12 Kota Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan model *mixed methods design* (Creswell, 2008). Dalam penelitian ini dipilih *mixed methods design* karena pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji tentang gambaran tingkat SRL siswa dan menguji keefektifan program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa. Pendekatan kualitatif juga digunakan sebagai penunjang data kuantitatif, dimana data kuantitatif diperoleh melalui instrumen skala SRL siswa dan data kualitatif diperoleh melalui hasil obsevasi kegiatan konseling.

Adapun rancangan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan model *mixed methods design* dalam penelitian eksperimen kuasi dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:

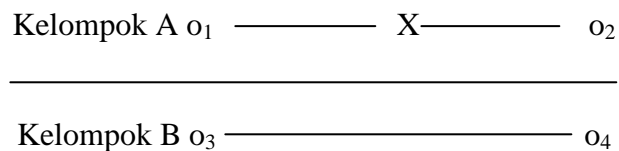


Gambar 3.1
Rancangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dengan Model

Mixed Methods Design dalam Penelitian Eksperimen Kuasi

Desain penelitian eksperimen kuasi menggunakan *Nonequivalent (Pre-Test and Post-Test) Control-Group Design* (*pretest-posttest* dua kelompok). Penggunaan desain ini dimaksudkan untuk menganalisis data hasil uji efektivitas KREB dalam meningkatkan SRL siswa.

Desain *Nonequivalent (Pre-Test and Post-Test) Control-Group Design* (*pretest-posttest* dua kelompok) merupakan desain penelitian yang dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*), artinya tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian. Pada kedua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diberi *treatment* (perlakuan) berupa serangkaian program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa, sedangkan kelompok kontrol (B) selaku kelompok pembanding tidak diberikan *treatment* (perlakuan) yang serupa, dengan gambaran penelitian sebagai berikut:



(Creswell, 2009: 241)

Keterangan:

Kelompok A : Kelompok eksperimen

Kelompok B : Kelompok kontrol

X : Treatment (perlakuan/pemberian intervensi)

o_1 : Pre-test kelompok eksperimen

o_2 : Post-tes kelompok eksperimen

o_3 : Pre-test kelompok kontrol

o_4 : Post-tes kelompok kontrol

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 12 Kota Bandung yang berada di Jalan Pajajaran No. 92 Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Pada tahun pelajaran 2014/2015 di sekolah ini terdapat 14 kelas untuk kelas X, 11 kelas untuk kelas XI dan 14 kelas untuk kelas XII.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 12 Bandung tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah keseluruhan 327 siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI PPU 1 (Pemesinan Pesawat Udara 1)	32
2.	XI PPU 2 (Pemesinan Pesawat Udara 2)	32
3.	XI KBPU 1 (Konstruksi Badan Pesawat Udara 1)	26
4.	XI KBPU 2 (Konstruksi Badan Pesawat Udara 2)	26
5.	XI KRPU 1 (Konstruksi Rangka Pesawat Udara 1)	30
6.	XI KRPU 2 (Konstruksi Rangka Pesawat Udara 2)	30
7.	XI KPU 1 (Kelistrikan Pesawat Udara 1)	29
8.	XI KPU 2 (Kelistrikan Pesawat Udara 2)	28
9.	XI EPU 1 (Elektronika Pesawat Udara 1)	30
10.	XI AP 1 (Air frame and Power plane 1)	32
11.	XI AP 2 (Air frame and Power plane 2)	32
Jumlah keseluruhan		327

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa kelas XI SMK Negeri 12 Bandung, maka jumlah populasi yang diambil untuk dilakukan survei dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 kelas (327 siswa). Dalam mengambil sampel, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

non-probabilitas sampling melalui *Purposive sampling* dimana sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu atau sekelompok orang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa mereka memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Setelah diperoleh sampel yang memenuhi kriteria SRL, yaitu siswa kelas XI SMKN 12 Bandung yang memiliki tingkat kecenderungan SRL tinggi, sedang, dan rendah, maka diperoleh sampel yaitu kelompok A (kelas XI PPU2) dan kelompok B (kelas XI EPU1) dimana kedua kelompok sampel tersebut kemudian dibagi ke dalam dua kelompok penelitian yaitu kelompok A sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B sebagai kelompok kontrol, yang masing-masing beranggotakan 12 orang siswa. Pertimbangan menentukan jumlah ini adalah berdasarkan hasil gambaran SRL siswa yang memiliki tingkat kecenderungan SRL tinggi, sedang, dan rendah. Pertimbangan lain menentukan jumlah ini adalah berdasarkan perspektif bimbingan kelompok, bahwa jumlah anggota kelompok yang efektif adalah berjumlah 8-15 orang.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Konseling Rasional Emotif Behavioral (KREB)

Konseling Rasional Emotif Behavioral untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa disusun dalam bentuk program intervensi. Secara operasional, program intervensi Konseling Rasional Emotif Behavioral untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa dalam penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan pemberian bantuan dari konselor (peneliti) kepada konseli (siswa kelas XI SMK Negeri 12 Kota Bandung) yang teridentifikasi memiliki tingkat kecenderungan *Self-Regulated Learning* tinggi, sedang, dan rendah, berupa program intervensi yang diberikan kepada konseli selama 10 sesi untuk pemberian intervensi KREB. Program intervensi KREB dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan durasi selama 60 menit setiap sesi pertemuan, yang dilakukan melalui setting kelompok serta melibatkan penggunaan teknik dari pendekatan Konseling Rasional Emotif Behavioral, mencakup teknik kognitif, teknik emotif-evokatif, teknik *imagery* (pencitraan), dan teknik behavioral. Semua teknik

tersebut menekankan pada upaya penghapusan keyakinan irrasional konseli terhadap kondisi yang tidak menyenangkan atau situasi negatif yang pernah dialami konseli sebagai bagian utama dalam tahapan Konseling Rasional Emotif Behavioral, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir dalam proses konseling yang bertujuan untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa.

Adapun data dalam tahap pengembangan dan validasi rasional program intervensi dianalisis secara deskriptif-naratif. Hal ini dilakukan berdasarkan pengembangan materi program intervensi pada masing-masing sesi mengacu pada tujuan setiap sesi. Dalam mengembangkan program intervensi yang sifatnya operasional, terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh, yaitu:

1. Menyusun kisi-kisi program intervensi konseling
2. Melakukan studi pustaka terhadap literatur seputar *Self-Regulated Learning*, upaya peningkatan *Self-Regulated Learning*, dan Konseling Rasional Emotif Behavioral untuk memperkaya materi, metode dan teknik intervensi yang akan disampaikan dalam setiap sesi intervensi konseling. Materi intervensi diperoleh dari berbagai artikel di majalah, surat kabar, buku psikologi populer, dan situs internet.
3. Menyusun rumusan program intervensi, satuan layanan konseling, dan jurnal kegiatan untuk menunjang pelaksanaan intervensi dan Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa.
4. Validasi rasional program intervensi dilakukan oleh pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling terhadap keseluruhan dimensi struktur dan substansi program intervensi. Dimensi struktur program intervensi meliputi judul, penggunaan istilah, sistematika keterbacaan, kelengkapan, dan kesesuaian antar substansi program. Dimensi substansi program intervensi meliputi: (a) Komponen struktural, berisi rumusan tentang rasional, asumsi dasar, dan tujuan; (b) Komponen program, berisi rumusan tentang pengantar, deskripsi singkat KREB, karakteristik hubungan, norma kelompok, anggota kelompok, peran peneliti (konselor) dan anggota kelompok (konseli), layanan konseling, serta prakondisi dan keterbatasan layanan; (c) Implementasi program, berisi rumusan tentang sasaran program intervensi, tahapan implementasi program

intervensi, garis besar isi rancangan kegiatan program intervensi, serta evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi; dan (d) Kompetensi Konselor, berisi rumusan tentang kompetensi dan peran konselor KREB.

5. Revisi atau perbaikan program intervensi berdasarkan hasil validasi rasional program intervensi berupa saran dan masukan dari pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling

3.3.2 *Self-Regulated Learning* (SRL)

Self-Regulated Learning merupakan proses sistematis yang menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting untuk proses pembelajaran (Bandura, 1986; Zimmerman, 2000; dalam Thummaphan, 2013, hlm. 3).

Zimmerman (1990) menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Zimmerman mendefinisikan *Self-Regulated Learning* sebagai suatu proses dimana seorang siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Self-Regulated Learning dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa SMK Negeri 12 Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 untuk mengatur diri dalam belajar yang ditandai dengan karakteristik: (1) dapat menetapkan tujuan belajar dan membuat perencanaan strategis untuk mencapai tujuan belajar serta memiliki keyakinan dan motivasi diri tentang belajar; (2) dapat mengendalikan diri untuk menggunakan strategi belajar dan mengamati peristiwa belajar; dan (3) dapat merefleksi dan mengevaluasi kemajuan diri dalam belajar sesuai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Adapun fase untuk memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* menurut Zimmerman, (2002, hlm. 67), yaitu:

1. *Forethought Phase* (Fase Perencanaan), meliputi kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan belajar dan membuat perencanaan strategis untuk mencapai tujuan belajar serta memiliki keyakinan dan motivasi diri tentang belajar.

2. *Performance Phase* (Fase Pelaksanaan), meliputi kemampuan siswa mengendalikan diri untuk menggunakan strategi belajar dan mengamati peristiwa belajar.
3. *Self Reflection Phase* (Fase Refleksi Diri), meliputi kemampuan siswa untuk merefleksi dan mengevaluasi kemajuan diri dalam belajar sesuai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian *Self-Regulated Learning*

Instrumen *Self-Regulated Learning* merupakan alat untuk mengungkap tingkat *Self-Regulated Learning* siswa sebelum dan sesudah mengikuti program intervensi Konseling Rasional Emotif Behavioral.

Untuk variabel *Self-Regulated Learning*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian tidak langsung dengan menggunakan angket. Pengungkapan data *Self-Regulated Learning* siswa menggunakan angket yang disusun sesuai dengan rujukan definisi operasional variabel. Instrumen pengumpulan data menggunakan model *rating-scales summated ratings* (Likert), yaitu sebuah alat pengumpul data yang berbentuk daftar cocok dengan alternatif jawaban berupa sesuatu yang berjenjang.

Menurut Arikunto (2006), instrumen penelitian disajikan dalam angket tertutup berbentuk daftar cek, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check (√) pada kolom jawaban yang sesuai.

3.4.2 Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional variabel penelitian yang telah dikemukakan, maka kisi-kisi instrumen *Self-Regulated Learning* untuk menjangkau tingkat kecenderungan *Self-Regulated Learning* siswa, menggunakan instrumen yang merupakan instrumen pada penelitian Widiyastuti (2012) yang meneliti satu variabel yang sama, yaitu tentang *Self-Regulated Learning*.

Adapun kisi-kisi instrumen skala *Self-Regulated Learning* disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *Self-Regulated Learning* Siswa

Variabel	Fase	Indikator	No Pernyataan		Σ
			(+)	(-)	
<i>Self-Regulated Learning</i>	Forethought Phase (Fase Perencanaan)	1. Mengidentifikasi keyakinan akan kemampuan diri dalam belajar		1	1
		2. Mengidentifikasi nilai-nilai motivasi intrinsik dalam belajar	2,5	3,4	4
		3. Menetapkan tujuan belajar	7	6,8	3
		4. Membuat perencanaan strategi dalam belajar	9,10,11		3
	Performance Phase (Fase Pelaksanaan)	5. Memfokuskan perhatian pada saat belajar	13	12	2
		6. Memberikan penguatan dan instruksi kepada diri sendiri untuk konsisten dalam belajar	14		1
		7. Menggunakan strategi efektif dalam belajar atau menyelesaikan tugas		15	1
		8. Memeriksa kembali strategi belajar yang sudah dan belum dilaksanakan	16	17	2
		9. Melaksanakan ide-ide inovatif dan kreatif dalam meningkatkan prestasi belajar	18,20	19	3

Yuningdartie, 2014

Efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Self Reflection Phase (Fase Refleksi Diri)	10. Melakukan analisis sebab akibat berkaitan dengan keberhasilan belajar	23	21,22	3
		11. Melakukan analisis sebab akibat berkaitan dengan kegagalan belajar	25,26	24	3
		12. Menganalisis tingkat kepuasan diri dalam belajar	27,28	29	3
Jumlah total butir pernyataan (item)			16	13	29

3.4.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Validitas Butir Pernyataan (Item)

Instrumen *Self-Regulated Learning* (SRL) yang digunakan merupakan instrumen pada penelitian Widiyastuti (2012) yang meneliti satu variabel yang sama, yaitu tentang *Self-Regulated Learning*. Instrumen SRL berbentuk skala Likert yang terdiri dari tiga bagian (29 item/pernyataan). Bagian pertama mengukur tentang Forethought Phase (Fase Perencanaan), meliputi: (1) mengidentifikasi keyakinan akan kemampuan diri dalam belajar; (2) mengidentifikasi nilai-nilai motivasi intrinsik dalam belajar; (3) menetapkan tujuan belajar; dan (4) membuat perencanaan strategi dalam belajar. Bagian kedua mengukur tentang Performance Phase (Fase Pelaksanaan), meliputi: (1) memfokuskan perhatian pada saat belajar; (2) memberikan penguatan dan instruksi kepada diri sendiri untuk konsisten dalam belajar; (3) menggunakan strategi efektif dalam belajar atau menyelesaikan tugas; (4) memeriksa kembali strategi belajar yang sudah dan belum dilaksanakan; dan (5) melaksanakan ide-ide inovatif dan kreatif dalam meningkatkan prestasi belajar. Bagian ketiga mengukur tentang Self Reflection Phase (Fase Refleksi Diri), meliputi: (1) melakukan analisis sebab akibat berkaitan dengan keberhasilan belajar; (2) melakukan analisis sebab akibat berkaitan dengan kegagalan belajar; dan (3) menganalisis tingkat kepuasan diri dalam belajar.

Instrumen *Self-Regulated Learning* (SRL) yang digunakan tersebut dinyatakan valid dengan tingkat korelasi $\geq 0,3$ (Widiyastuti, 2012). Menurut Masrun (Sugiyono, 2007, hlm. 188-189) menyatakan bahwa item yang dipilih (valid) adalah yang memiliki tingkat korelasi $\geq 0,3$. Jadi semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen *Self-Regulated Learning* (SRL) yang digunakan memiliki angka reliabilitas sebesar 0,88. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan berada pada koefisien reliabilitas tinggi, karena angka reliabilitasnya berada di atas rentang nilai 0,70–0,90 (Widiyastuti, 2012), sehingga instrumen SRL ini layak digunakan untuk penelitian. Menurut Guilford (Furqon, 1999) mengatakan bahwa harga reliabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, dan harga reliabilitas yang diperoleh berada di antara rentangan tersebut. Dimana semakin tinggi harga reliabilitas maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan semakin kecil harga reliabilitas maka semakin tinggi kesalahan yang terjadi.

3.5 Pengembangan dan Validasi Program Intervensi

Setelah gambaran teoretis dan empiris mengenai KREB dan SRL diperoleh, maka kegiatan berikutnya adalah pengembangan dan validasi program intervensi KREB.

Pengembangan program intervensi KREB dilakukan dengan merumuskan tahapan KREB yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan sesi intervensi mulai dari tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Teknik KREB yang paling tepat dipilih untuk digunakan pada masing-masing sesi intervensi konseling serta untuk digunakan dalam penugasan (*homework*). Dalam pengembangan program intervensi juga dirumuskan rancangan kegiatan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling untuk menunjang pelaksanaan intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa.

Adapun substansi program intervensi KREB yang dikembangkan terdiri dari empat bagian, yaitu: (a) Komponen struktural, berisi rumusan tentang rasional, asumsi dasar, dan tujuan; (b) Komponen program, berisi rumusan tentang pengantar, deskripsi singkat KREB, karakteristik hubungan, norma kelompok, anggota kelompok, peran peneliti (konselor) dan anggota kelompok (konseli), layanan konseling, serta prakondisi dan keterbatasan layanan; (c) Implementasi program, berisi rumusan tentang sasaran program intervensi, tahapan implementasi program intervensi, garis besar isi rancangan kegiatan program intervensi, serta evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi; dan (d) Kompetensi Konselor, berisi rumusan tentang kompetensi dan peran konselor KREB.

Validasi rasional program intervensi KREB merupakan uji kelayakan program intervensi untuk mengetahui ketepatan program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa. Validasi rasional program intervensi KREB dilakukan oleh pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling terhadap keseluruhan dimensi struktur dan substansi program intervensi. Dimensi struktur program intervensi meliputi judul, penggunaan istilah, sistematika keterbacaan, kelengkapan, dan kesesuaian antar substansi program. Dimensi substansi program intervensi meliputi: (a) Komponen struktural, berisi rumusan tentang rasional, asumsi dasar, dan tujuan; (b) Komponen program, berisi rumusan tentang pengantar, deskripsi singkat KREB, karakteristik hubungan, norma kelompok, anggota kelompok, peran peneliti (konselor) dan anggota kelompok (konseli), layanan konseling, serta prakondisi dan keterbatasan layanan; (c) Implementasi program, berisi rumusan tentang sasaran program intervensi, tahapan implementasi program intervensi, garis besar isi rancangan kegiatan program intervensi, serta evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi; dan (d) Kompetensi Konselor, berisi rumusan tentang kompetensi dan peran konselor KREB.

Revisi atau perbaikan program intervensi berdasarkan hasil validasi rasional program intervensi berupa saran dan masukan dari pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling.

3.6 Prosedur Penelitian

Secara operasional, prosedur penelitian dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: studi pendahuluan, penyusunan program intervensi, validasi rasional program intervensi, dan uji efektivitas program intervensi.

3.6.1 Tahap 1: Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar untuk merancang program intervensi konseling. Seluruh informasi yang diperoleh digunakan untuk merancang program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa.

Studi pendahuluan terdiri dari dua kegiatan, yaitu:

1. Studi pustaka, yaitu menelaah konsep *Self-Regulated Learning*, konsep Konseling Rasional Emotif Behavioral, dan hasil penelitian terdahulu mengenai *Self-Regulated Learning* melalui sumber informasi seperti buku teks, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang relevan.
2. Telaah empiris, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang *Self-Regulated Learning* siswa melalui instrumen angket penelitian *Self-Regulated Learning* yang diberikan kepada siswa kelas XI SMK Negeri 12 Bandung yang menjadi subjek survei penelitian yang berasal dari enam jurusan yang berjumlah 327 orang siswa.

3.6.2 Tahap 2: Pengembangan Program Intervensi

Setelah gambaran teoretis dan empiris mengenai KREB dan SRL diperoleh, maka kegiatan berikutnya adalah pengembangan program intervensi KREB. Pengembangan program intervensi KREB dilakukan dengan merumuskan tahapan KREB yang diintegrasikan ke dalam keseluruhan sesi intervensi mulai dari tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Teknik KREB yang paling tepat dipilih untuk digunakan pada masing-masing sesi intervensi konseling serta untuk digunakan dalam penugasan (*homework*). Dalam pengembangan program intervensi juga dirumuskan rancangan kegiatan konseling, RPL (Rencana

Pelaksanaan Layanan) konseling, dan transkrip kegiatan konseling untuk menunjang pelaksanaan intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa.

Adapun substansi program intervensi KREB yang dikembangkan terdiri dari empat bagian, yaitu: (a) Komponen struktural, berisi rumusan tentang rasional, asumsi dasar, dan tujuan; (b) Komponen program, berisi rumusan tentang pengantar, deskripsi singkat KREB, karakteristik hubungan, norma kelompok, anggota kelompok, peran peneliti (konselor) dan anggota kelompok (konseli), layanan konseling, serta prakondisi dan keterbatasan layanan; (c) Implementasi program, berisi rumusan tentang sasaran program intervensi, tahapan implementasi program intervensi, garis besar isi rancangan kegiatan program intervensi, serta evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi; dan (d) Kompetensi Konselor, berisi rumusan tentang kompetensi dan peran konselor KREB.

3.6.3 Tahap 3: Validasi Rasional Program Intervensi

Validasi rasional program intervensi KREB merupakan uji kelayakan program intervensi untuk mengetahui ketepatan program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa. Validasi rasional program intervensi KREB dilakukan oleh pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling terhadap keseluruhan dimensi struktur dan substansi program intervensi. Dimensi struktur program intervensi meliputi judul, penggunaan istilah, sistematika keterbacaan, kelengkapan, dan kesesuaian antar substansi program. Dimensi substansi program intervensi meliputi: (a) Komponen struktural, berisi rumusan tentang rasional, asumsi dasar, dan tujuan; (b) Komponen program, berisi rumusan tentang pengantar, deskripsi singkat KREB, karakteristik hubungan, norma kelompok, anggota kelompok, peran peneliti (konselor) dan anggota kelompok (konseli), layanan konseling, serta prakondisi dan keterbatasan layanan; (c) Implementasi program, berisi rumusan tentang sasaran program intervensi, tahapan implementasi program intervensi, garis besar isi rancangan kegiatan program intervensi, serta evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi; dan (d)

Kompetensi Konselor, berisi rumusan tentang kompetensi dan peran konselor KREB.

Revisi atau perbaikan program intervensi berdasarkan hasil validasi rasional program intervensi berupa saran dan masukan dari pakar/ahli dan praktisi bimbingan dan konseling.

3.6.4 Tahap 4: Uji Efektivitas Program Intervensi

Uji efektivitas program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa dilakukan melalui metode eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent [Pre-Test and Post-Test] Control-Group Design (pretest-posttest* dua kelompok), yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*), artinya tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian (Creswell, 2010, hlm. 242). Pada kedua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diberi *treatment* (perlakuan) berupa serangkaian program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa, sedangkan kelompok kontrol (B) selaku kelompok pembanding tidak diberikan *treatment* (perlakuan) yang serupa.

1. Pengukuran Awal (*Pre-test*)

Pengukuran awal (*pre-test*) bertujuan untuk memperoleh data awal tentang gambaran umum SRL subjek penelitian yang termasuk dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) berupa intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa.

Pengukuran awal (*pre-test*) dilaksanakan selama 45 menit, di mana sebelumnya dilakukan pengkondisian terhadap anggota kelompok dengan cara memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pelaksanaan *pre-test* dan pengarahan tentang petunjuk pengisian instrumen angket penelitian.

2. Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ditetapkan melalui teknik non-probabilitas, maka diperoleh dua kelompok yang masing-masing beranggotakan 12 orang siswa. Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*), artinya tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian. Pada kelompok eksperimen (A) diberi perlakuan (*treatment*) berupa serangkaian program intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa, sedangkan kelompok kontrol (B) selaku kelompok pembandingan tidak diberikan perlakuan (*treatment*) yang serupa.

Adapun intervensi KREB dikembangkan berdasarkan profil SRL siswa SMK Negeri 12 Bandung dan hasil studi pustaka seperti buku teks, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang relevan.

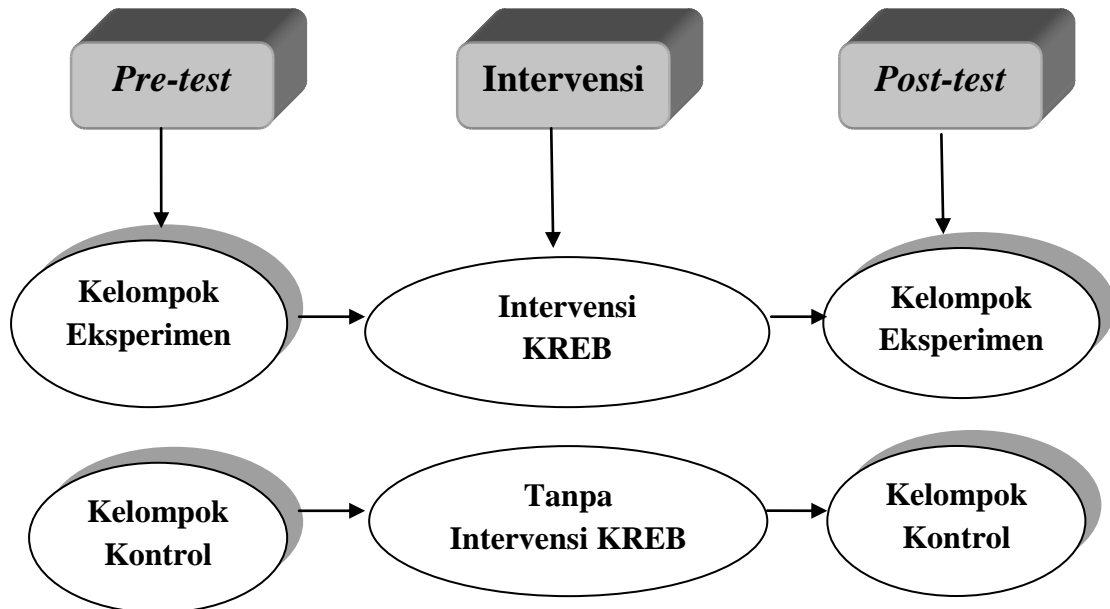
Pemberian intervensi KREB berlangsung selama 10 sesi intervensi yang dilaksanakan selama tiga kali seminggu dengan durasi masing-masing sesi selama 60 menit.

3. Pengukuran Akhir (*Post-test*)

Pengukuran Akhir (*Post-test*) bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran SRL subjek penelitian yang termasuk kelompok kontrol dan eksperimen, yang dilakukan setelah pemberian perlakuan (*traetment*) dalam bentuk intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa.

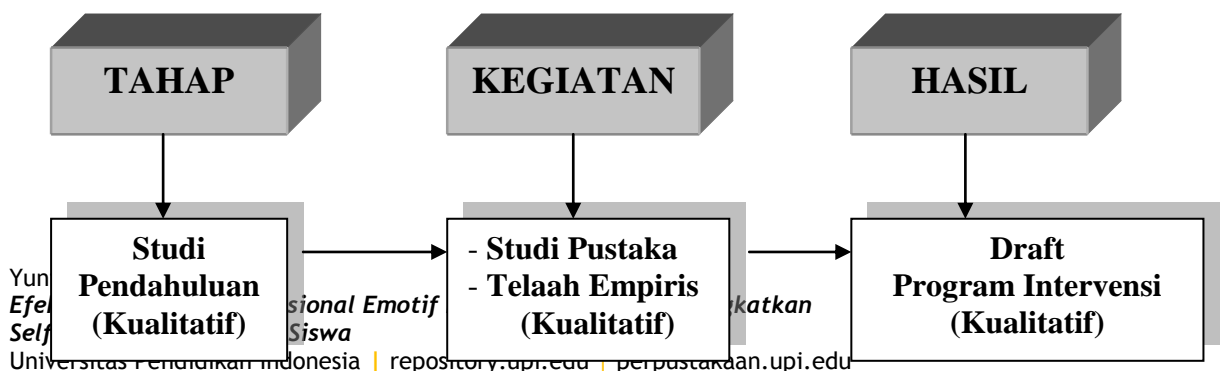
Pengukuran Akhir (*Post-test*) dilaksanakan satu minggu setelah sesi kesepuluh berlangsung. Interval selama satu minggu sebelum pengukuran akhir (*post-test*) tersebut bertujuan untuk memberikan waktu perembesan dari dampak intervensi KREB untuk meningkatkan SRL siswa. Waktu pelaksanaan pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan selama 45 menit, di mana sebelumnya dilakukan pengkondisian dengan cara mengajak anggota kelompok mereview perubahan-perubahan yang telah dicapai setelah pemberian intervensi KREB, kemudian selanjutnya menjelaskan petunjuk pengisian instrumen angket penelitian.

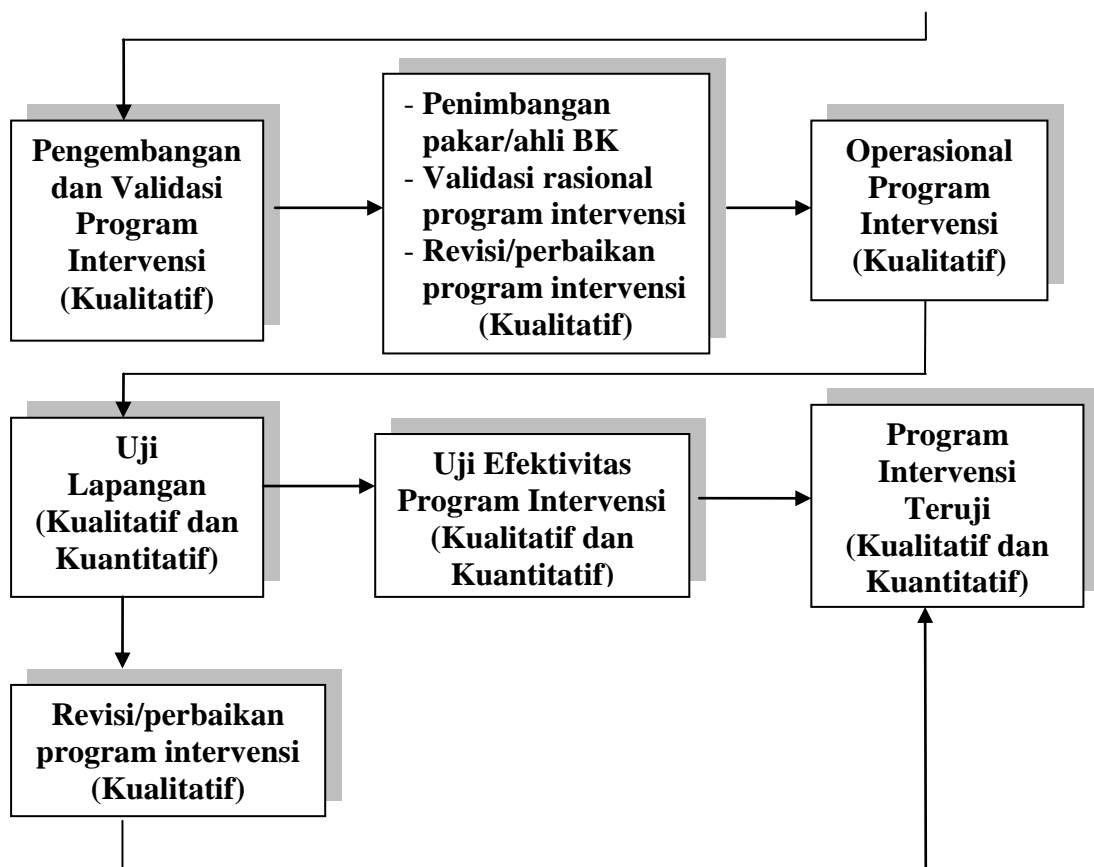
Rancangan penelitian eksperimen kuasi desain *Nonequivalent (Pre-Test and Post-Test) Control-Group Design (pretest-posttest* dua kelompok) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.2
Rancangan Eksperimen Kuasi Uji Keefektifan
Program Intervensi KREB untuk Meningkatkan SRL siswa

Adapun keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut:





Gambar 3.3
Rangkaian Kegiatan Pengembangan Program Intervensi KREB
Untuk Meningkatkan SRL Siswa

3.7 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang dianalisis berupa data tentang

tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) dan data untuk memperoleh fakta empiris tentang efektivitas program intervensi Konseling Rasional Emotif Behavioral (KREB). Kedua jenis data tersebut dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, seperti bagaimana gambaran *Self-Regulated Learning* siswa, dan apakah *Self-Regulated Learning* siswa pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok kontrol. Sedangkan data kualitatif yang dianalisis berupa data tentang hasil validasi pakar/ahli bimbingan dan konseling terhadap program Konseling Rasional Emotif Behavioral dan pendapat subjek selama mengikuti sesi konseling. Adapun matriks pengolahan data kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Matriks Pengolahan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Data	Prosedur	Produk
Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok kontrol dan eksperimen, perbandingan kelompok kontrol dan eksperimen - Pengolahan hasil melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Skor numerikal butir pernyataan - Perubahan skor - Uji statistik (uji normalitas dan uji efektivitas)
Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara semi-terstruktur satu dengan satu - Peserta dari kelompok eksperimen - Analisis tematik 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil observasi - Transkrip kegiatan

3.7.1 Analisis Gambaran *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa

Instrumen angket penelitian yang mengungkap kemampuan SRL menggunakan skala penilaian format *rating scale* (skala penilaian) dengan alternatif jawaban pernyataan subjek skala 4 (empat). Keempat alternatif jawaban tersebut diurutkan dari kemungkinan jawaban tertinggi sampai dengan kemungkinan jawaban terendah, yaitu: 1) Selalu dilakukan/dirasakan (SL); 2) Sering dilakukan/dirasakan; 3) Jarang dilakukan/dirasakan (JR); dan 4) Tidak

dilakukan/dirasakan (TL). Setiap pilihan alternatif jawaban mengandung arti dan nilai skor seperti yang tercantum pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.4
Pola Skor Opsi Alternatif Respons Model Summated Rating (Likert)

Pernyataan	Skor Opsi Alternatif Respons			
	SL	SR	JR	TL
Favorable (+)	4	3	2	1
Unfavorable (-)	1	2	3	4

Dalam penelitian ini, rentangan penilaian pada skala *Self-Regulated Learning* (SRL) menggunakan rentangan skor dari 1-4 dengan jumlah item pernyataan 29 (dua puluh sembilan) butir item. Untuk mengetahui pengelompokan tingkat SRL siswa digunakan penentuan skor SRL yang dikonversi dalam empat kategori, yaitu: tinggi, sedang, rendah dan rendah sekali.

Langkah-langkah untuk mengkonversikan skor SRL dalam beberapa kategori adalah sebagai berikut:

1. Penentuan skor dari data responden (skor ideal) diperoleh dari skor maksimal ideal (X_{maks}) dan skor minimum ideal (X_{min}), dimana secara rinci untuk memperoleh rentang skor ideal responden adalah:

$$\text{Skor ideal} = X_{maks} - X_{min}$$

Dan untuk memperoleh interval untuk tabel konversi adalah:

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= X_{maks} - X_{min} \text{ (skor maksimal ideal dikurangi skor minimal ideal)} \\ &= 116 - 29 \end{aligned}$$

$$\text{Rentang} = 87$$

$$\text{Kelompok} = \text{kategori konversi skor} = 4$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rentang} + 1}{\text{Kelompok}}$$

$$= \frac{87 + 1}{4} = \frac{88}{4}$$

Interval = 22

(Furqon, 1999)

2. Pengelompokan skor responden terbagi menjadi empat kelompok, sehingga skor berkisar pada interval 95–116 untuk kategori tinggi; 73–94 untuk kategori sedang; 51–72 untuk kategori rendah; dan 29–50 untuk kategori rendah sekali. Berdasarkan perhitungan data diketahui mean = 82,95, dan standar deviasi (SD) = 8,49.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka gambaran umum *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kategori *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa

Rentang Skor	Kategori
95–116	Tinggi (SL)
73–94	Sedang (SR)
51–72	Rendah (JR)
29–50	Rendah Sekali (TL)

3. Menghitung rata-rata (\bar{X}) kecenderungan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa dibandingkan dengan kategori untuk mengetahui gambaran SRL siswa, yaitu:

Tabel 3.6
Penghitungan Rata-rata

Dibandingkan Dengan Kategori *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa

Kategori	Rentang Skor	f _i	x _i	f _i x _i
Tinggi (SL)	95–116	43	105,5	4493,5
Sedang (SR)	73–94	263	83,5	21960,5
Rendah (JR)	51–72	21	61,5	1291,5
Rendah Sekali (TL)	29–50	0	39,5	0
		Σf _i = 327		Σ f _i x _i = 27745,5

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{27745,5}{327} = 84,85$$

4. Menghitung persentase untuk masing-masing kategori dengan menghitung frekuensinya, yaitu:

Tabel 3.7
Penghitungan Persentase untuk Masing-masing Kategori
Self-Regulated Learning (SRL) Siswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi (SL)	95–116	43	13,15
Sedang (SR)	73–94	263	80,43
Rendah (JR)	51–72	21	6,42
Rendah Sekali (TL)	29–50	0	0

Teknik analisis data dengan menghitung rata-rata dan persentase di atas dilakukan untuk mengetahui banyaknya subjek penelitian yang termasuk dalam kategori SRL tertentu yang ditunjukkan oleh subjek penelitian.

3.7.2 Analisis Efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa

Sebelum melakukan analisis terhadap data terkait Efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa, terlebih dahulu dilakukan uji distribusi normal untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (*statistic inferensial*). Uji distribusi normal menggunakan rumus uji

Z Kolmogorof-Smirnov terhadap skor *pre-test* dan skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai uji prasyarat.

Kemudian untuk mengetahui efektivitas Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa dilakukan analisis (pengolahan) terhadap data kuantitatif berupa skor *pre-test* dan skor *post-test* dengan menggunakan teknik statistik berupa analisis kovarian (ANCOVA) yang menganalisis kovarian dengan skor *pre-test* sebagai kovariat. Skor *post-test* tidak terlepas dari skor *pre-test*, sehingga dapat dikatakan bahwa skor *pre-test* merupakan kovariat bagi skor *post-test*. Oleh karena itu, analisis kovariannya melibatkan korelasi antara skor *post-test* dan skor *pre-test* untuk menguji efektivitas program intervensi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20.0.

Sedangkan analisis (pengolahan) data kualitatif berupa hasil validasi pakar/ahli bimbingan dan konseling terhadap program Konseling Rasional Emotif Behavioral dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa dan pendapat subjek selama mengikuti sesi intervensi konseling menggunakan analisis non-statistik berdasarkan pertimbangan konseptual dan kondisi aktual melalui hasil observasi dan evaluasi program intervensi.